

BAB V

PEMBAHASAN

Motivasi belajar merupakan suatu dorongan belajar yang dimiliki oleh seseorang dalam menempuh pendidikan. Motivasi memiliki peranan yang penting terhadap keberlangsungan proses pembelajaran. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang memungkinkan siswa untuk berkonsentrasi sepenuhnya terhadap pembelajaran serta membuat siswa lebih bersemangat belajar. Dapat dikatakan bahwa tingkat keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari seberapa besar seseorang memiliki motivasi dalam dirinya.

Pada bagian ini akan dibahas dan dijelaskan terkait dengan temuan penelitian yang didapatkan dari lapangan. Hal ini juga sekaligus dijadikan sebagai jawaban atas fokus penelitian yang dipaparkan sebelumnya. Adapun hal-hal yang diuraikan berkaitan dengan fokus penelitian adalah:

A. Penguatan motivasi belajar intrinsik siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di SMP Islam Durenan Trenggalek tahun ajaran 2018/2019

Motivasi intrinsik merupakan suatu dorongan dari dalam diri seseorang yang diidentikkan dengan rasa senang terhadap sesuatu. Dalam hal ini motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya

tidak perlu rangsangan dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.¹²⁹

Motivasi intrinsik sangat penting untuk ditumbuhkan dalam diri siswa agar mereka dapat memperoleh kesuksesan dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Dorongan dari dalam siswa memberikan kekuatan dalam proses pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa siswa yang memiliki dorongan belajar dari dalam dirinya, maka pada proses pembelajaran mereka akan lebih gigih dalam belajar. Dengan begitu hasil belajar yang diperoleh akan semakin meningkat.

Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh peneliti, maka diantara penguatan motivasi belajar intrinsik siswa dalam mata pelajaran akidah akhlak di SMP Islam Durenan Trenggalek tahun ajaran 2018/2019 adalah sebagai berikut :

1. Pembiasaan shalat Dhuha dan shalat Dhuhur berjamaah

Pembiasaan mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Mengadakan pembiasaan shalat berjamaah di sekolah dapat melatih siswa untuk selalu melakukan ibadah wajib dan sunah. Tujuan diadakannya pembiasaan adalah agar mereka terampil dalam mempraktikkan ibadah shalat dhuha dan shalat dhuhur setiap hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah dengan cara berjamaah.

¹²⁹ Sadirman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, hal. 89.

Menurut H. Sulaiman Rasjid yang dinamakan shalat berjamaah adalah apabila dua orang shalat bersama-sama dan salah seorang diantaran mereka mengikuti yang lain. Orang yang diikuti (yang dihadapan) dinamakan imam dan yang mengikuti di belakang dinamakan sebagai makmum. Shalat berjamaah sangat dianjurkan, bahkan sebagian ulama berpendapat bahwa berjamaah adalah fardhu kifayah, yakni jika dalam suatu daerah telah ada sekelompok orang yang melaksanakannya, gugurlah kewajiban tersebut dari penduduk lainnya.¹³⁰ Anjuran shalat berjamaah ini didasarkan kepada sabda Rasulullah SAW:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

“Shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendirian sebanyak dua puluh tujuh derajat” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari sinilah dapat diartikan bahwa shalat berjamaah merupakan shalat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang mana satu orang menjadi imam dan yang lain menjadi makmum yang memiliki keutamaan 27 derajat dari pada sholat sendirian. Adapun untuk keutamaan shalat dhuha adalah bahwa Allah akan mencukupkan segala kebutuhan manusia yang melaksanakan sholat ini.¹³¹

Dalam hal ini SMP Islam Durenan Trenggalek sudah cukup baik dalam menerapkan kegiatan rutin seperti shalat dhuha serta sholat dhuhur berjamaah. Terlihat dari antusias siswa serta kegigihan guru dalam

¹³⁰ Hasbillah, *Fiqh dan Ushul Fiqh: Metode Istinbath dan Istidlal*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal 181.

¹³¹ Ibid, hal. 198

menumbuhkan kedisiplinan beribadah terhadap siswa. Pembiasaan seperti ini perlu diterapkan sekolah khususnya sekolah yang bernuansa Islami maupun sekolah pada umumnya. Mengingat bahwa dengan melakukan shalat dapat membuat pikiran seseorang menjadi tenang dan jernih, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran siswa dapat menerimanya dengan hati yang ikhlas. Shalat merupakan penyejuk hati, penghibur dan penenang jiwa. Oleh karena itu, Nabi SAW bersabda¹³²:

حُبِّبَ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا التَّسَاءُ وَالطَّيِّبُ وَجُعِلَ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ

Artinya: “Dijadikan kesenanganku dari dunia berupa wanita dan minyak wangi. Dan dijadikanlah penyejuk hatiku dalam ibadah shalat.”

(HR. An-Nasa’i no. 3391 dan Ahmad 3:128, shahih)

Dari kegiatan shalat ini dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap kebiasaan siswa dalam memulai pembelajaran, salah satunya adalah siswa semakin disiplin dalam menunaikan ibadah shalat sunah dan shalat wajib serta disiplin dalam melakukan pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, kegiatan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah di sekolah dapat memberikan manfaat yaitu meningkatkan nilai-nilai religius terhadap siswa. Selain itu, dengan shalat berjamaah dapat memberikan semangat bagi siswa untuk tekun melakukan ibadah sholat yang mana pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama sehingga membuat siswa antusias dalam melaksanakannya.

¹³² Muhammad Saifudin Hakim, “Keutamaan-Keutaman Ibadah Shalat” dalam <https://muslim.or.id> diakses pada tanggal 13 Maret 2019 pukul 14.00 WIB.

2. Melakukan pembiasaan di awal pembelajaran dengan membaca dzikir

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan secara reguler dan terus menerus di sekolah. Tujuan diadakannya kegiatan rutin adalah untuk membiasakan siswa melakukan sesuatu dengan baik. Kegiatan ini biasanya dilakukan sebelum pembelajaran dimulai seperti halnya di SMP Islam Durenan yang mengadakan kegiatan rutin seperti membaca dzikir.

Membaca Dzikir merupakan ibadah yang perlu ditanamkan pada diri siswa. Dzikir berfungsi sebagai cara untuk menentramkan hati, hal ini merujuk pada firman Allah dalam Q.S. Ar-Ra'du ayat 28 ditegaskan bahwa

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”¹³³

Berdasarkan ayat di atas, Ach Sayyi menjelaskan bahwa dengan membaca dzikir dapat menentramkan hati,

“dengan ketenangan jiwa anak didik mempunyai dampak terhadap konsentrasi belajarnya. Anak didik yang goncang jiwanya dalam mengikuti pembelajaran tampak tidak konsentrasi, murung dan bahkan tidak bergairah dalam belajarnya. Dengan timbulnya

¹³³ Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya*, (Tangerang: P.T Panca Cemerlang, 2014), hal. 252.

konsentrasi dalam belajar, maka timbul perhatian siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan guru, mereka senang dan berhasrat dalam mengikuti pelajaran.”¹³⁴

Mengawali pembelajaran dengan berdoa dan berdzikir bersama, maka dapat memberikan dampak positif bagi keberlangsungan pembelajaran. Salah satunya siswa dapat berkonsentrasi penuh terhadap proses pembelajaran, sehingga materi yang disampaikan guru dapat diterima dan dipahami siswa dengan mudah.

Melalui pembiasaan dalam memulai pembelajaran seperti itu dapat memperkuat karakter siswa. Penanaman nilai-nilai religius terhadap siswa dapat memberikan dampak positif bagi perilaku siswa. Menurut Armai Arief dalam buku yang berjudul *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* menyatakan bahwa

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.¹³⁵

Menurut pandangan peneliti, selain untuk menanamkan nilai-nilai religius bagi siswa, kegiatan membaca dzikir sebelum memulai pelajaran dapat memberikan manfaat bagi siswa itu sendiri yaitu dengan berdzikir

¹³⁴ Ach. Sayyi, *Implikasi Pembiasaan Dzikir Terhadap Motivasi belajar Santri Pondok Pesantren An-Nasyi'in Grujungan Larangan Pamekasan*, Jurnal Konseling Indonesia. Vol. 3 No 1 Oktober 2016, hal. 42

¹³⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 110

akan membuat jiwa seseorang tenang dan damai. Melalui dzikir akan memberikan sugesti kepada siswa bahwa pembelajaran akidah akhlak merupakan pembelajaran yang memberikan ketentraman hati dan kedamaian jiwa, sehingga siapa pun yang mengikuti pembelajaran hari itu merasa bahwa pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang sangat dibutuhkan oleh diri siswa itu sendiri. Dengan begitu, pembelajaran akidah akhlak akan berjalan dengan asyik tanpa ada keraguan di hati siswa.

Untuk para guru di sekolah yang bernuansa islam maupun sekolah pada umumnya, kegiatan berdzikir di awal pembelajaran dapat diterapkan dalam mata pelajaran lainnya. Hal ini dapat menjadi suatu terobosan dalam memulai pembelajaran. Mengingat bahwa dzikir mempunyai banyak manfaat untuk diri siswa yaitu agar siswa dalam memulai pembelajaran memiliki ketenangan hati sehingga membuatnya ikhlas dalam melaksanakan pembelajaran serta dapat memperkuat ingatan siswa dalam menangkap materi pelajaran.

3. Melakukan bimbingan khusus melalui pendekatan individual dan nasehat

Melakukan bimbingan khusus melalui pendekatan individual dan nasehat merupakan salah satu cara untuk membuat siswa menyelesaikan kesulitan belajar serta untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap materi ajar. Pendekatan individual merupakan salah satu

cara guru untuk membantu siswa belajar, membantu merencanakan kegiatan belajar siswa sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa.

Dalam pendekatan individual akan melibatkan hubungan yang terbuka antara guru dan siswa, yang bertujuan untuk menimbulkan perasaan bebas dalam belajar sehingga terjadi hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa dalam pembelajaran. Menurut Widodo dalam buku *Classroom Management* mengemukakan bahwa tujuan khusus bimbingan kepada siswa adalah agar siswa dapat¹³⁶:

- 1) Mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri
- 2) Mengatasi kesulitan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalahnya
- 3) Mengatasi kesulitan dalam memahami lingkungannya yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, pekerjaan, sosial ekonomi dan kebudayaan
- 4) Mengatasi kesulitan dalam menyalurkan kemampuan, minat, bakat dalam bidang pendidikan dan pekerjaan
- 5) Memperoleh bantuan secara tepat dari pihak-pihak di luar sekolah untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang tidak dapat dipecahkan di sekolah.

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa guru dalam pembelajaran berperan sebagai pembimbing. Sebagai pembimbing guru

¹³⁶ Mulyadi, *Classroom Management Mewujudkan Suasana Kelas yang Menyenangkan Bagi Siswa*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009) hal. 129

memerlukan kompetensi yang tinggi yaitu *pertama*, guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. *Kedua*, guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, baik terlibat secara jasmaniah maupun psikologis. *Ketiga*, guru harus memaknai tugas belajar, dan *keempat* guru harus melaksanakan penilaian.¹³⁷ Dengan kompetensi yang dimiliki oleh guru, maka akan mempermudah guru dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkannya.

Selain peran guru sebagai pembimbing, guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik. Melalui nasehat guru dapat menanamkan nilai-nilai dan norma kebaikan terhadap peserta didik, sehingga dapat memberikan dampak yang baik baginya. Dalam Pembelajaran guru melakukan nasehat setiap kali memulai pelajaran, tujuannya agar siswa dapat melaksanakan tugas sebagai pelajar dengan sebaik-baiknya. Jadi, melalui bimbingan inilah diharapkan dapat membantu siswa untuk menemukan pemecahan terhadap kesulitan belajar.

Dalam hal ini di SMP Islam juga menerapkan pendekatan individual terhadap siswa-siswi yang mengalami permasalahan. Ketika ada siswa yang terlihat murung di kelas dan kurang berkonsentrasi dalam pembelajaran, guru yang mengajar langsung memberikan respon yang positif terhadap siswa tersebut, yaitu dengan mendekati siswa dan menanyakan akar permasalahan siswa yang kurang berkonsentrasi dalam

¹³⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 41-42.

pembelajaran. Setelah guru mengetahui permasalahannya, maka dengan cepat guru mampu mencari solusi. Hasilnya siswa dapat melanjutkan pembelajaran dengan konsentrasi penuh. Usaha guru yang seperti ini yang dapat memberikan contoh kepada guru lain untuk dapat diterapkan dalam lingkungan sekolah.

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa menjadi seorang guru tidak hanya mentransferkan ilmu kepada siswa, melainkan guru juga harus bisa berperan sebagai orang tua siswa. Melalui pendekatan individual (bimbingan dan nasehat) inilah hubungan antara siswa dan guru semakin erat, sehingga menimbulkan efek yang baik terhadap keberlangsungan pembelajaran siswa di kelas.

4. Penerapan pembelajaran teman sejawat

Pembelajaran teman sejawat atau tutor sebaya merupakan pembelajaran yang terpusat pada siswa sebagai tutor untuk siswa yang lain. Dalam hal ini siswa belajar dengan siswa lain yang memiliki kemampuan lebih terhadap pemahaman materi pembelajaran. Pembelajaran sejawat merupakan salah satu pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama diantara peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹³⁸

¹³⁸Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal. 186.

Salah satu guru akidah akhlak di SMP Islam ini melakukan pembelajaran teman sejawat bagi siswanya. Hal itu bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaan siswa dalam menyerap materi pelajaran yang disampaikan. Jika pembelajaran hanya disampaikan oleh guru saja, maka siswa akan cenderung merasa jenuh. Selain itu, melakukan pembelajaran sejawat dapat melatih siswa untuk tampil percaya diri dengan membantu temanya serta memiliki rasa tanggung jawab dalam pembelajaran. Oleh karena itu pembelajaran teman sejawat dapat memberikan manfaat bagi siswanya.

Dengan pembelajaran teman sejawat, siswa yang memiliki kemampuan akademik rendah akan dibimbing oleh siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi. Seorang siswa akan lebih mudah memahami penjelasan dari kawannya dari pada penjelasan dari guru. Mengingat bahwa tidak ada rasa canggung atau malu untuk bertanya karena sesama teman sebaya. Sehingga dengan begitu siswa akan lebih mudah paham dengan materi yang disampaikan. Oleh karena itu pembelajaran teman sejawat cukup baik diterapkan pada pembelajaran ini.

Pembelajaran teman sebaya/teman sejawat diharapkan dapat memberikan peran aktif serta memotivasi peserta didik agar mempelajari dengan sungguh-sungguh materi yang diberikan. Sehingga dengan penggunaan model pembelajaran ini dapat memberikan dampak bagi

siswa, khususnya dalam hal mempermudah siswa dalam mengatasi kesulitan belajarnya.

5. Pemberian tugas hafalan ayat

Memberikan tugas kepada siswa sudah menjadi kebiasaan seorang guru. Tugas diberikan kepada siswa guna mengetahui tingkat pengetahuan siswa terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru sebelumnya. Penugasan merupakan salah satu penilaian yang dilakukan oleh guru berupa pekerjaan rumah atau proyek yang harus diselesaikan oleh siswa. Bentuknya dapat dilakukan secara individu ataupun kelompok. Penugasan bertujuan agar hasil belajar siswa lebih mantap sehingga pengalaman mereka dalam bidang yang sedang dipelajarinya menjadi lebih terintegrasi.

Salah satu tugas yang dilakukan oleh guru melalui hafalan ayat. Kegiatan menghafal ayat Al-Quran diartikan sebagai proses mengingat seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya, seperti fonetik, waqaf, dan lain-lain) yang harus dihafal dan diingat secara sempurna. Sehingga proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya dimulai dari proses awal, hingga pengingatan kembali (recaling) harus tepat. Apabila salah dalam memasukkan suatu materi atau menyimpan kembali materi tersebut, itu akan membuat orang yang menghafalkan menjadi kesulitan,

bahkan, materi tersebut sulit untuk ditemukan kembali dalam memori atau ingatan manusia.¹³⁹

Usaha yang dapat dilakukan oleh guru SMP Islam Durenan dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal ayat Al-Qur'an yaitu melalui tugas hafalan dalam pembelajaran ke-PAI-an. Dalam pembelajaran PAI (akidah akhlak, fiqh, SKI, Al-Qur'an Hadis) tentu terdapat banyak dalil-dalil yang dapat diketahui oleh siswa. Perlu diketahui bahwa siswa tidak hanya tahu terkait dengan dalil tersebut, melainkan mampu memahami makna yang terkandung didalamnya. Untuk memahamkan siswa terkait dengan hal ini, guru dapat mengupayakannya dengan memberikan tugas hafalan ayat. Dengan begitu siswa akan terdorong secara intrinsik agar mau melakukan apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya sebagai siswa.

Jadi, hal ini dapat memperkuat siswa dalam memperoleh pengetahuannya melalui hafalan ayat yang telah direncanakan oleh guru. Memberikan tugas hafalan pada siswa dapat mempertajam ingatan siswa terhadap ayat yang dihafalkan. Selain itu melalui hafalan ini guru dapat melihat tingkat keberanian anak dalam menghafal ayat Al-Qur'an. Dengan begitu, siswa akan lebih mudah dalam melafalkan serta dapat memahami materi yang terkandung dalam ayat tersebut. Dengan upaya yang seperti itu diharapkan agar memperkokoh motivasi intrinsik siswa dalam proses pembelajaran.

¹³⁹ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Divapress, 2013), hal. 15.

6. Penciptaan persaingan atau kompetisi dalam pembelajaran

Dalam penguatan motivasi belajar akidah akhlak, guru mata pelajaran menciptakan persaingan yang sehat antarsiswa. Persaingan ini bertujuan untuk mendapat prestasi terbaik diantara siswa. Sehingga membuat siswa akan berlomba-lomba untuk mencapai tujuannya.

Dalam bukunya Hamzah B. Uno "*Teori Motivasi dan Pengukurannya*" menyatakan bahwa membuat suasana persaingan diantara siswa memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengukur kemampuan dirinya melalui kemampuan orang lain. Belajar dengan bersaing akan menimbulkan upaya belajar yang sungguh-sungguh dari dalam diri siswa. Disini juga digunakan prinsip keinginan individu untuk selalu lebih baik dari orang lain.¹⁴⁰

Salah satu upaya yang dilakukan guru SMP Islam Durenan dalam menciptakan persaingan dalam pembelajaran akidah akhlak yaitu melalui kuis. Melalui kuis yang diberikan oleh guru, siswa akan berlomba-lomba untuk menjawabnya. Hal ini dapat menjadikan motivasi intrinsik siswa agar meningkatkan intensitas belajar akidah akhlak. Sehingga apabila ada kuis dadakan dari guru siswa dapat menjawabnya dengan benar. Siswa yang dapat menjawab dengan benar akan merasa bangga terhadap dirinya yang mampu memahami seluruh materi yang telah disampaikan oleh guru. Selain itu, guru juga dapat melihat tingkat keuletan dan kegigihan

¹⁴⁰ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis Dibidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 37.

siswa dalam melakukan usaha yang dilakukannya. Secara tidak langsung siswa sudah mendapatkan nilai plus dari sang guru. Oleh karena itu, siswa akan semakin berlomba-lomba untuk mencapai hasil yang maksimal.

Persaingan atau kompetisi merupakan suatu inovasi dalam membangkitkan semangat belajar siswa. Untuk itu kompetisi dapat digunakan oleh guru sebagai alat evaluasi siswa di kelas. Jadi, membangkitkan motivasi belajar intrinsik siswa melalui persaingan yang sehat dapat meningkatkan gairah dan antusias siswa dalam pembelajaran akidah akhlak.

B. Penguatan motivasi belajar ekstrinsik siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di SMP Islam Durenan Trenggalek tahun ajaran 2018/2019

Motivasi ekstrinsik timbul karena adanya rangsangan dari luar individu, misalnya dalam bidang pendidikan terdapat minat yang positif terhadap kegiatan pendidikan timbul karena melihat manfaatnya.¹⁴¹ Rangsangan dari luar ini yang akan membuat siswa akan semakin terpacu dalam meningkatkan pembelajaran di kelas. Motivasi ekstrinsik dapat berupa menerapkan program-program belajar, menentukan metode pembelajaran yang menarik, memberikan hadiah atau hukuman, dan lain sebagainya. Dengan memberikan motivasi ini, diharapkan siswa dapat termotivasi secara

¹⁴¹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*....., hal. 4.

ekstrinsik, sehingga siswa akan terangsang untuk terus mengikuti proses pembelajaran.

Dari hasil temuan tersebut penguatan motivasi belajar ekstrinsik dalam mata pelajaran akidah akhlak di SMP Islam Durenan Trenggalek tahun ajaran 2018/2019, maka dapat dibahas sebagai berikut:

1. Penerapan program TBTQ (Tuntas Baca Tulis Al-Qur'an)

Penerapan program tuntas baca tulis Al-Qur'an merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam hal membaca dan menulis ayat Al-Qur'an. Dalam belajar Al-Qur'an membutuhkan pengetahuan tentang membaca, sedangkan dengan membaca kita dapat mengetahui tulisan apa yang ada dalam Al-Qur'an. Seperti yang telah diperintahkan oleh Allah dalam Al-Qur'an yaitu *iqra'* yang berarti membaca. Dalam membaca Al-Qur'an membutuhkan pengetahuan dasar yaitu mengenal tulisan yang ada dalam Al-Qur'an berupa huruf hijaiyyah. Untuk mengenalinya kita perlu mengetahui cara membaca kalimat yang disertai dengan gambar atau tulisan.

Penerapan kegiatan TBTQ ini diperuntukkan untuk memberikan bantuan kepada siswa yang kurang lancar dalam membaca dan menulis ayat Al-Qur'an, serta memberikan bantuan kepada siswa untuk memperdalam bacaannya. Adanya Pembelajaran Tuntas Baca Tulis Al-Quran (TBTQ) merupakan suatu keharusan untuk dipelajari siswa SMP Islam Durenan ini, karena sesuai dengan lembaga yang berbasis Islam

maka pengetahuan tentang keagamaan yang dimiliki siswa harus lebih mendalam dari sekolah-sekolah lainnya.

Pembelajaran tuntas baca tulis Al-Qur'an ini diadakan karena latar belakang siswanya yang berbeda-beda ketika masuk di lembaga ini. Ada siswa yang berasal dari Madrasah Ibtidaiyah dan ada pula yang berasal dari sekolah dasar. Dengan adanya perbedaan latar belakang ini yang membuat kegiatan TBTQ perlu dilakukan guna memperdalam ilmu pengetahuan siswa tentang Al-Qur'an. Sehingga dengan adanya pembelajaran tuntas baca tulis Al-Qur'an ini dapat melatih dan meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an dan menulis ayat.

2. Penerapan metode pembelajaran yang variatif (seperti : ceramah/cerita, tanya jawab, diskusi, dan presentasi)

Menurut Sanjaya dalam buku *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi* menyatakan bahwa metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.¹⁴² Dalam pembelajaran guru hendaknya menggunakan metode yang tepat. Hal itu bertujuan guna menciptakan suasana belajar yang dapat merangsang siswa dapat menerima dan memahami materi pelajaran yang akan disampaikan.

¹⁴² Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 153

Dengan adanya metode pembelajaran yang bervariasi, maka siswa diharapkan dapat terangsang dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam hal ini, pemilihan metode mengajar yang tepat sangat berpengaruh pada efektivitas pengajaran. Ketepatan penggunaan metode mengajar tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor. Diantaranya sifat dari tujuan yang hendak dicapai, keadaan peserta didik, bahan pengajaran, dan situasi belajar mengajar.¹⁴³

Penggunaan metode belajar yang tepat akan menumbuhkan dan memperkokoh semangat belajar siswa dalam menerima materi ajar dari guru. Oleh sebab itu, guru perlu memperhatikan penggunaan metode secara tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Metode belajar yang bervariasi akan memberikan pengaruh yang baik terhadap keberlangsungan proses pembelajaran di kelas. Seperti halnya di SMP Islam Durenan ini, salah satu guru mampu menerapkan metode belajar yang bervariasi guna mengurangi kejenuhan siswa terhadap pembelajaran. Menjadi guru harus bisa merencanakan pembelajaran yang inovatif dan menarik bagi siswanya.

Dalam pembelajaran guru tidak hanya menggunakan metode ceramah saja melainkan bisa dikombinasikan dengan metode lain seperti tanya jawab, diskusi, atau yang lainnya. Penggunaan metode ceramah yang terlalu sering juga dapat menimbulkan rasa kebosanan siswa, oleh

¹⁴³ Ahmad Munjin Nasih & Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT Retika Aditama, 2013), hal 39.

sebab itu guru harus kreatif dalam menyampaikan materi. Misalnya penyampaian materi ajar diselipkan dengan cerita atau dongeng yang bisa membuat siswa dapat tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran dengan senang. Dengan begitu proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

3. Mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa

Dalam menerima materi pelajaran, siswa akan lebih memahami jika materi pelajaran itu dikaitkan dengan pengalaman atau kehidupan sehari-hari. Guru hendaknya bisa menjelaskan materi dengan mengaitkan bahan ajar dengan contoh kehidupan siswa. Mengembangkan materi ajar dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan siswa biasanya digunakan suatu pendekatan yaitu pendekatan kontekstual.

Pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya.¹⁴⁴ Mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan guru. Selain

¹⁴⁴Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hal. 7

siswa dapat memahami materi pelajaran, mereka juga mampu menerapkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-harinya.

Dapat dikatakan bahwa, melakukan pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan prosedur pendidikan yang bertujuan membantu siswa memahami makna pelajaran yang mereka pelajari, dengan cara menghubungkan dengan konteks kehidupan mereka sendiri dalam lingkungan sosial dan budaya masyarakat. Sehingga proses belajar tidak hanya berpengaruh pada hasil belajar yang menjadi tujuan pembelajaran, namun memberikan kebermaknaan pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat dalam konteks dunia nyata siswa.¹⁴⁵

Mengaitkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari siswa dapat membantu guru dalam memberikan pemahaman bagi siswa. Cara ini akan lebih mudah dipahami oleh siswa karena mereka tahu bahwa materi pelajaran tidak hanya disampaikan di sekolah melainkan ada penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu siswa akan lebih mudah dalam mengaplikasikannya ke kehidupan nyata sehingga mereka akan mampu menghargai segala sesuatu yang berkaitan dengan sekitarnya. Oleh sebab itu, guru di SMP Islam Durenan mampu memberikan pemahaman siswa melalui materi ajar yang disampaikan dengan mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

¹⁴⁵ Agus Suprijono, *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal 79.

4. Pemberian reward (penghargaan) dan phunishment (hukuman)

Peranan reward dalam proses pembelajaran cukup penting terutama sebagai faktor eksternal dalam mempengaruhi dan mengarahkan perilaku siswa. pemberian reward ini dijadikan sebagai ganjaran atas keberhasilan siswa dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Guru akan memberikan ganjaran yang sesuai dengan apa yang telah diperbuat oleh siswa. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Ngalim Purwanto yang menyatakan bahwa

“ganjaran adalah salah satu alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya. Umumnya anak mengetahui bahwa pekerjaan atau perbuatannya yang menyebabkan ia mendapatkan ganjaran itu baik. Adapun ganjaran atau penghargaan yang dapat diberikan kepada siswa terdapat tiga jenis yang dapat diaplikasikan oleh guru yaitu penghargaan berupa ucapan, penghargaan berupa tulisan, serta penghargaan berupa barang atau benda”.¹⁴⁶

Selain memberikan penghargaan kepada siswa, guru juga menerapkan hukuman bagi siswa yang tidak melakukan pembelajaran dengan baik. Hal itu diberikan kepada siswa yang selama proses belajar mengajar berlangsung ia tidak begitu peduli dengan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi jika diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.¹⁴⁷ Penguatan seperti ini yang akan membantu serta mendorong siswa dalam meningkatkan cara belajar siswa di kelas. Dengan begitu, siswa akan mampu meningkatkan pembelajaran serta hasil belajarnya.

¹⁴⁶ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 182-183

¹⁴⁷ Sadirman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, hal. 94.

Oleh sebab itu, pemberian hukuman harus disesuaikan dengan kemampuan siswa. Guru harus benar-benar memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman yang mendidik. Sebagai alat pendidikan, hukuman hendaklah:¹⁴⁸

- a. Senantiasa merupakan jawaban atas suatu pelanggaran
- b. Sedikit-banyaknya selalu bersifat tidak menyenangkan
- c. Selalu bertujuan ke arah perbaikan, hukuman itu hendaklah diberikan untuk kepentingan anak itu sendiri.

Dengan menerapkan *reward* atau *phunishment* dalam lingkungan sekolah akan memberikan dampak yang positif bagi keberlangsungan pembelajaran siswa di sekolah. Tentu penggunaan *reward* dan *phunishment* tidak boleh berlebihan, karena jika berlebihan akan memberikan dampak yang negatif bagi siswa. *Reward* ataupun *phunishment* ditujukan untuk memberikan efek bagi siswa guna meningkatkan pembelajarannya di sekolah. Memberikan *reward* bagi siswa akan memacu semangat belajarnya agar lebih meningkat lagi dari sebelumnya. Untuk pemberian *phunishment* atau hukuman dapat memberikan efek jera terhadap siswa yang melakukan pelanggaran di sekolah, sehingga mereka akan enggan untuk mengulangi perbuatannya dan akan lebih baik lagi dalam berfikir dan bersikap.

Penerapan *reward* serta *phunishment* ini umum dilakukan oleh sekolah-sekolah. Mengingat bahwa pemberian yang seperti ini benar-

¹⁴⁸ Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*....., hal. 186.

benar memberikan dampak bagi cara belajar siswa di sekolah. Selain cara belajar siswa, juga dapat meningkatkan pemahaman serta hasil belajar siswa.

5. Keteladanan Kepala Sekolah dan Guru

Kepala sekolah merupakan pemimpin yang berada di lingkungan sekolah. Kepala sekolah harus menjadi pemimpin yang dapat di contoh perilaku serta tindakannya oleh seluruh warga sekolah. Seorang pemimpin akan bisa disegani oleh bawahan apabila perilakunya dapat dijadikan suri tauladan bagi orang lain. Meskipun untuk memberikan suri tauladan yang baik kepada seluruh warga sekolah sulit dan membutuhkan waktu yang lama, akan tetapi kepala sekolah tetap harus memberikan contoh yang positif untuk ditiru warga sekolah. Baik dalam perilaku, tutur kata maupun pribadinya.

Menjadi kepala sekolah yang ideal harus mampu bersikap profesional dan mampu cekatan dalam pengambilan keputusan. Kepala sekolah yang ekstroket adalah kepala sekolah yang sering dijadikan idola dan contoh bagi warga sekolah. Berikut ini beberapa contoh tindakan kepala sekolah yang dapat dicontoh oleh seluruh warga sekolah, diantaranya¹⁴⁹:

¹⁴⁹ Dwi Sulisworo, "Peran Kepala Sekolah Dalam Memberikan Contoh Keteladanan" dalam <https://www.google.com/amp/s/sulisworo.wordpress.com/2013/03/24/peran-kepala-sekolah-dalam-memberikan-contoh-keteladanan/amp/> diakses pada tanggal 17 Januari 2019 pukul 16.00 WIB.

- a. Dengan datang setiap pagi sebelum siswa atau guru datang, begitu juga pada saat pulang ia juga bisa pulang yang terakhir diantara yang lainnya.
- b. Membantu staf kebersihan untuk membersihkan sampah yang berserakan di sekolah, dari sini perlahan anggota sekolah baik guru dan siswa akan mengikuti kepala sekolah tersebut.
- c. Selalu melakukan keliling dari kelas ke kelas dan memastikan proses KBM berjalan lancar. Ketika ada kelas yang kosong tindakan kepala sekolah adalah memasuki kelas tersebut dan memberikan beberapa nasehat atau cerita sambil menunggu guru datang.

Dengan adanya sikap dan contoh seperti itu maka sekolah akan berjalan dengan lebih baik dan rasa kekeluargaan akan tercipta dengan sendirinya. Apabila semua berjalan dengan lancar, maka sekolah ini akan menjadi contoh, tidak hanya dalam lingkungan sekolah tersebut tetapi dapat ditiru oleh sekolah lain.

Selain kepala sekolah, keteladanan guru juga sangat penting untuk dijadikan contoh bagi siswanya. Untuk itu guru merupakan model dalam bidang studi yang diajarkannya. Artinya, guru merupakan suri tauladan, contoh nyata, atau model yang dikehendaki oleh mata pelajaran yang diajarkannya tersebut. Tidak hanya dalam pengetahuannya saja,

melainkan dalam keseluruhan identitas dan perilakunya merupakan panutan bagi peserta didik.¹⁵⁰

Segala tindakan, tutur kata, sampai cara berpakaian guru juga menjadi sorotan utama bagi siswa di sekolah. Dari hal ini guru juga dituntut harus bisa bersikap yang baik dan berpenampilan yang rapi agar siswa mengikuti apa yang dicontohkan gurunya. Dalam pembelajaran pun seorang guru tetap menjadi perhatian siswa. Guru yang baik adalah guru yang mampu memberikan contoh yang baik bagi siswa dalam suatu pembelajaran.

Melalui keteladanan yang diberikan Kepala Sekolah dan guru di SMP Islam Durenan Trenggalek ini diharapkan bisa ditiru oleh seluruh warga sekolah, khususnya bagi siswa. Selain itu, melalui keteladanan ini dapat memberikan dorongan belajar bagi siswa untuk bisa menciptakan pembelajaran yang baik sehingga dapat memberikan hasil yang optimal bagi diri siswa itu sendiri.

6. Melakukan kerjasama antara guru mata pelajaran dan guru BK untuk menguatkan motivasi belajar siswa

Kerjasama antara guru mata pelajaran dengan guru BK sangat penting untuk diterapkan di sekolah, karena guru mata pelajaran merupakan orang yang sering bertatap muka dengan siswa di kelas. Guru mata pelajaran memiliki jadwal pelajaran lebih banyak masuk ke kelas

¹⁵⁰ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011), hal. 27

dibandingkan dengan guru BK yang hanya sesekali bisa masuk dalam kelas. Oleh karena itu, guru mata pelajaran lebih mengetahui dan mengenal pribadi siswa baik itu secara fisik maupun psikisnya. Adapun kerjasama antara guru mata pelajaran dengan guru BK memiliki tujuan untuk¹⁵¹:

- a. Membimbing siswa mengenal prasarat penguasaan materi pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa
- b. Membimbing siswa untuk memiliki keterampilan belajar
- c. Membimbing siswa untuk mengenal keadaan diri pribadinya dalam rangka mengoptimalkan prestasinya
- d. Membimbing siswa dalam mengenal dan memanfaatkan lingkungan untuk belajar
- e. Merencanakan dan melaksanakan pendidikan perbaikan bagi siswa yang memerlukan
- f. Merencanakan dan melaksanakan program pengayaan bagi siswa yang cepat dalam belajar, yang semuanya bertujuan untuk membantu pengembangan siswa.

Untuk menangani permasalahan yang dihadapi siswa, biasanya seorang guru kelas melaporkan kepada guru pembimbing akan segala kesulitan yang dihadapinya di kelas dalam kegiatan belajar mengajar.

¹⁵¹ Wilda Gusrita, *Kerjasama Guru BK dan Guru Mata Pelajaran Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Talamau Kabupaten Pasaman Barat*, (Padang: E-Jurnal dalam <http://jim.stkip-pgri-sumbar.ac.id>, 2014), hal. 2 diakses pada tanggal 17 Februari 2019 pukul 17:47 WIB.

Banyak gejala perilaku menyimpang belajar siswa yang ditemuinya, dan dipersepsikan bahwa akan menghambat upaya pembelajaran selanjutnya bila tidak segera ditangani.

Selanjutnya bersama guru kelas, guru BK serta kepala sekolah harus mengadakan diskusi/pertemuan untuk menanggulangi dan membantu anak-anak yang mengalami berbagai kesulitan yang dihadapi. Adapun cara cara yang dapat ditempuh adalah 1) menganalisa jenis bantuan yang harus diberikan adalah bimbingan kesulitan belajar dan bimbingan pribadi dalam penyelesaian konflik pribadi, dan 2) menetapkan langkah-langkah yang harus ditempuh adalah melakukan wawancara khusus, mengadakan pendekatan kekeluargaan, mengadakan piknik bersama, memberikan bantuan khusus pada mata pelajaran yang kurang, dan memebrikan nasehat yang baik pada individu.¹⁵²

Seperti halnya di SMP Islam Durenan ini yang melibatkan beberapa guru untuk memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi guru. Pemberian penguatan motivasi kepada siswa yang mengalami permasalahan tidak hanya dilakukan oleh guru akidah akhlak, melainkan juga melibatkan guru wali kelas, guru BK, guru PKN serta kepala sekolah. Hal ini cukup baik untu dilakukan mengingat semakin banyaknya guru yang menyumbangkan pemikirannya maka akan semakin cepat permasalahan siswa dapat terselesaikan.

¹⁵² Safwan Amin, *Pengantar Bimbingan & Konseling*, (Banda Aceh: Yayasan PeNA Banda Aceh, 2014), hal. 69

Antara Guru mata pelajaran dan guru BK harus terjalin kerjasama secara harmonis. Kerjasama yang dimaksudkan adalah saling bertukarnya informasi diantara guru mata pelajaran dengan guru BK terkait dengan perkembangan atau kesulitan belajar yang sedang dihadapi siswa. Dengan adanya kerjasama yang baik diantara guru tersebut, diharapkan mampu menangani siswa yang memiliki permasalahan serta mampu membuat siswa untuk tedorong lebih giat lagi dalam pembelajaran.